

Makna Nilai dalam Folklor Lisan pada Cerita Rakyat Puan Si Panaik dari Kalimantan Timur

Mey Nuraini Suparman¹, Nina Queena Hadi Putri²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia

Email: ¹meynuraini5@gmail.com, ²nina.queena@fkip.unmul.ac.id.

Abstrak

Puan Si Panaik adalah bentuk karya sastra berupa cerita rakyat dari Kalimantan Timur yang menggambarkan perilaku baik yang terdapat pada tokoh utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna nilai yang terkandung pada cerita tersebut, mencakup hubungan antara karya sastra dan makna nilai-nilai didalamnya. Penelitian ini menerapkan jenis metode kualitatif yang bersifat deskriptif berdasarkan model Miles dan Huberman. Sumber data penelitian diperoleh melalui pembacaan menyeluruh cerita rakyat Puan Si Panaik. Data berupa kutipan, dialog, dan narasi dan dianalisis melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya menunjukkan cerita rakyat ini memiliki keterkaitan antara karya sastra dengan nilai-nilai yang dapat ditemukan. Cerita rakyat ini mencerminkan makna nilai, seperti dalam nilai moral terdapat perilaku berupa pekerja keras, kejujuran dan tanggung jawab, lalu pada nilai sosial terdapat perilaku kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama dan gotong royong, dan pada nilai budaya terdapat tiga hubungan yaitu, manusia dengan tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dengan masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah cerita rakyat Puan Si Panaik menunjukkan bahwa folklor lisan berperan sebagai media pendidikan yang memuat nilai moral, sosial, dan budaya. Selain itu, cerita ini juga mencerminkan kearifan lokal, norma, dan tradisi masyarakat Kalimantan Timur yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari pelestarian identitas daerah.

Kata Kunci: Folklor, Cerita Rakyat, Nilai Sosial, Nilai Moral, Nilai Budaya.

Abstract

Puan Si Panaik is a literary work in the form of a folk tale from East Kalimantan that depicts the virtuous behavior of the main character. This study aims to examine the values contained in the story, including the relationship between the literary work and the values within it. This study employs a descriptive qualitative method based on the Miles and Huberman model. The research data was obtained through a thorough reading of the Puan Si Panaik folktale. The data, consisting of quotations, dialogues, and narratives, was analyzed through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results indicate that this folktale demonstrates a connection between the literary work and the values it conveys. The folktale reflects various values: in the realm of moral values, behaviors such as hard work, honesty, and responsibility are evident; in the realm of social values, behaviors such as family solidarity, concern for others, and mutual cooperation are present; and in the realm of cultural values, three relationships are highlighted: the relationship between humans and God, humans and nature, and humans and society. The conclusion of this study is that the Puan Si Panaik folktale demonstrates that oral folklore serves as an educational medium that conveys moral, social, and cultural values. Furthermore, this story also reflects the local wisdom, norms, and traditions of the East Kalimantan community, which have been passed down through generations as part of the preservation of regional identity.

Keywords: Oral Folklore, Folktales, Social Values, Moral Values, Cultural Values

Pendahuluan

Indonesia diakui sebagai negara dengan keragaman kebudayaan yang tinggi, di mana setiap kelompok etnis memiliki warisan yang mencakup warisan budaya berwujud (benda) maupun warisan budaya tidak berwujud (Sari et al., 2023). Kekayaan dan keragaman budaya tersebut dapat tercermin melalui kekayaan sastra. Karya sastra dapat dimaknai sebagai hasil karya yang lahir dari proses ciptaan seorang pengarang yang disampaikan melalui bahasa sebagai media penyampaiannya. Selaras dengan pendapat (Oktaviana et al., 2025) bahwa sastra merupakan salah satu karya seni bermediakan bahasa. Melalui karya sastra, pengarang bisa mengekspresikan ide, sudut pandang, dan pemikirannya kepada pembaca. Karya sastra banyak mengandung nilai budaya, nilai sosial, dan tradisi di masyarakatnya (Masnunah et al., 2023). Salah satu jenis karya sastra yang menunjukkan hal ini adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan bagian dari kajian folklor yang ada di Indonesia dan perlu dilestarikan (Syuhada et al., 2018). Dalam penelitian (Khan, 2018) mengenai *"The Concept of Folklore: An Overview of the Psychoanalytic Reading of Folklores"* ia memberikan pendapat bahwa folklor sebagai bidang ilmu baru muncul pada abad ke-19 ketika para cendekiawan di Inggris dan Jerman mulai mengamati dengan saksama cara-cara budaya kelas bawah. Terbitnya buku-buku yang berisi narasi lisan rakyat dan interpretasi mitologi Jerman yang diterbitkan oleh Grimm dan saudaranya, memberikan istilah yang awalnya digunakan untuk bidang ini adalah *Populer antiquity*, yang kemudian terbukti terlalu rumit untuk digunakan dan atas saran William John Thomas, istilah *Folk-lore* pun digunakan.

Menurut (Charuchinda, 2019) dalam jurnal *Manusya: Journal Of Humanities*, cerita rakyat pada dasarnya merupakan warisan kearifan lisan yang diturunkan dari generasi ke generasi *"Folklore is considered to be an accumulation of oral wisdom and the verbal arts, handed down from one generation to another"* sehingga keberadaannya menjadi bagian penting dari identitas budaya suatu masyarakat. Selanjutnya, menurut (Danandjaja, 1986), folklor merupakan bagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat yang penyebaran serta pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Lalu, Danandjaja mengemukakan folklor menjadi tiga kelompok yaitu: (1) folklor lisan, (2) folklor sebagian lisan, (3) folklor bukan lisan. Oleh karena itu, cerita rakyat digolongkan sebagai bagian dari folklor lisan juga sebagai sastra lisan (*oralliterature*). (Tarigan, 1984) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan salah satu bagian dari folklor, yaitu wujud ekspresi budaya yang lahir dari hasil pemikiran, imajinasi, dan penggambaran kehidupan manusia pada masa lampau yang disampaikan secara verbal dari generasi ke generasi, bersifat anonim dan dimiliki secara kolektif. Cerita Puan Si Panaik dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk folklor lisan yaitu cerita rakyat yang juga diidentifikasi peneliti termasuk dalam legenda, berdasarkan pengertiannya legenda merupakan salah satu jenis cerita rakyat yang dianggap oleh pengarangnya sebagai narasi yang benar-benar terjadi.

(Djumaboyeva, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul *"In Folklore-Oral Creativity and Traditionalism"* menyatakan bahwa dalam proses pewarisan dari lisan ke mulut, dari generasi ke generasi, beberapa detail ditambahkan, tetapi sumber utamanya tetap tradisi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Puan Si Panaik yang berbentuk legenda memiliki kedudukan serta fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dalam penelitian (Kato Bukenya, 2025) mengenai *"The Role of Folklore in Modern Culture"* ia mendefinisikan bahwa cerita rakyat berkaitan dengan sejarah pribadi, keluarga, dan lokal. Cerita rakyat berkaitan dengan asal-usul suatu tempat yang umumnya memiliki nilai-nilai yang beragam dan bermanfaat. Pewarisan budaya melalui cerita telah berlangsung lintas generasi sejak ratusan tahun lalu. Cerita rakyat didefinisikan sebagai kisah-kisah yang berasal dari lisan dan tidak memiliki penulis. (Chamoli et al., 2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"The Role Of Cultural Folklore And Its Influence On The Indian Societal Values"* memberikan pendapat bahwa para orang tua dan kakek-nenek meneruskan tradisi ini *"whether in the form of stories to teach their children vital ethical lessons or to instil essential philosophical views"* dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa folklor menjadi media pengajaran etika kepada anak-anak dan sebagai wadah pembentukan nilai. Cerita rakyat juga merepresentasikan gambaran kehidupan yang mencerminkan pola pikir masyarakat sesuai dengan kondisi sosial dan budaya di suatu daerah tertentu (Sugiarti, 2021). Sehingga dapat memberikan manfaat bagi pembaca karena proses penciptaan karya sastra sering kali berawal dari realitas kehidupan yang ada di masyarakat. Penciptaan karya sastra pada dasarnya tidak hanya bertujuan untuk menghadirkan keindahan atau nilai estetika, melainkan juga mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembacanya.

Dalam cerita rakyat Puan Si Panaik terdapat nilai-nilai yang terkandung berupa nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya. Nilai moral adalah prinsip atau pedoman yang membedakan perbuatan benar dan salah dalam perilaku seseorang. Nilai ini mengatur tindakan seseorang agar sesuai dengan etika, norma, dan kehendak hati nurani, sehingga dapat membentuk karakter yang baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, nilai sosial merupakan bentuk makna dalam suatu karya sastra yang bersifat kemanusiaan nilai tersebut dinilai baik atau buruknya dari manusia yang memegang peranan penting sebagai penentu akhir dalam menjalankan berbagai peran sosial dalam kehidupan masyarakat. Sedangkan nilai budaya merupakan nilai-nilai budaya yang biasanya memiliki dampak pada cara manusia bersikap, baik dalam hubungannya dengan alam, interaksi antarindividu, maupun berbagai hal yang dianggap penting dan diinginkan dalam hidup. Nilai-nilai ini juga dapat berhubungan dengan cara manusia membangun hubungan dengan lingkungan mereka serta dengan manusia di dalam masyarakat. (Amri & Putri, 2020) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan nilai yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Jadi, dapat peneliti simpulkan bahwa cerita rakyat Puan Si panaik merupakan bentuk karya sastra berupa cerita rakyat yang berbentuk legenda dan merupakan jenis folklor lisan yang memiliki nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya di dalam ceritanya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas bentuk nilai-nilai yang ada dalam cerita rakyat, seperti penelitian (Bella & Putri, 2025) mengenai *"Pesan Moral dalam Folklor Lisan Pada Cerita Rakyat Pohon Berdaun Kain dari Kutai Barat"* yang membahas terkait tiga pesan moral utama yaitu nilai moral individual, nilai moral sosial dan nilai moral religi. Kemudian penelitian oleh (Agustina et al., 2025) mengenai *"Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Cerita Rakyat Anugerah Yang Terindah Dari Kutai Kalimantan Timur"* penelitian ini berisi nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini, yakni mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam suatu cerita rakyat. Adapun perbedaan dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian terdahulu tersebut belum membahas nilai moral, sosial dan budaya secara bersamaan. Sehingga mendorong peneliti untuk turut mengkaji nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dengan mengaitkan ketiga bentuk nilai yaitu, nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya secara bersamaan. Banyaknya jumlah koleksi cerita rakyat lain dari Kalimantan Timur yang jarang ditemui pembaca, menunjukkan adanya peluang untuk melakukan penelitian ini. Adanya perbedaan yang signifikan dari pemilihan cerita rakyat dengan judul dan bentuk penelitian menjadikan penelitian ini menjadi menarik untuk dikaji.

Penelitian ini menitikberatkan pada cerita rakyat Puan Si Panaik, yang memiliki keistimewaan tersendiri. Cerita rakyat tersebut termasuk dalam jenis legenda dan belum pernah dipublikasikan sebelumnya, sehingga memiliki nilai kebaruan yang tinggi. Berdasarkan bentuknya yaitu folklor lisan, penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan agar dapat mengungkap makna nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Puan Si Panaik dan untuk memperkenalkan kepada daerah lain yang ada di Indonesia mengenai banyaknya ragam bentuk karya sastra yang ada di Kalimantan Timur. Adapun urgensi yang membuat peneliti tertarik dan mendorong peneliti untuk mengkaji salah satu cerita rakyat dari Kalimantan Timur ini karena cerita rakyat Puan Si Panaik relatif minim diketahui pembaca. Penelitian ini fokus dengan tujuan untuk menelaah nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Dengan fokus pada ketiga aspek ini, kajian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pesan-pesan etika, norma sosial, dan kearifan budaya lokal yang tersimpan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur. Dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian folklor di Indonesia agar menjadi pelestarian bentuk-bentuk sastra dan memperluas pemahaman makna nilai yang ada dalam suatu cerita rakyat.

Metode

Penelitian ini menerapkan jenis metode kualitatif yang bersifat deskriptif berdasarkan model Miles dan Huberman. Metode ini dipilih karena menyediakan kerangka yang sistematis dalam mengelola dan menganalisis data secara mendalam. Sumber data penelitian diperoleh melalui pembacaan menyeluruh cerita rakyat *"Puan Si Panaik"* dari Kalimantan Timur dalam *e-book* yang berjudul *"Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur"* (Noor et al., 1981). Data dalam penelitian ini berupa berbagai kutipan, dialog, dan narasi dari cerita rakyat yang memiliki kaitan dengan nilai moral, nilai sosial dan nilai budaya yang dialami oleh tokoh, melalui sumber data tersebut peneliti dapat mengidentifikasi berbagai makna nilai yang tercermin di dalam cerita rakyat. Data yang telah terkumpul kemudian diproses secara berkelanjutan mengikuti empat langkah utama menurut Miles

& Huberman dalam (Diki Febrianto, 2020) yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan atau verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing*). Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Lalu pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan memfokuskan data pada bagian yang paling signifikan agar analisis lebih efektif. Data yang telah direduksi kemudian disusun menjadi penjelasan naratif pada tahap penyajian, sehingga memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola hubungan antar data. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, di mana peneliti menafsirkan ketiga makna nilai dari data yang dianalisis dan memastikan kesimpulan yang diambil valid sesuai dengan kerangka teori folklor lisan atau sastra lisan yaitu cerita rakyat bentuk legenda. Dengan demikian, diharapkan dapat diperoleh pemahaman dalam mengungkap makna nilai dalam cerita rakyat Puan Si Panaik dari Kalimantan Timur.

Hasil Dan Pembahasan

A. Nilai Moral

Menurut (Annisa et al., 2022) Moral merupakan nilai yang berhubungan dengan praktik sikap sopan santun. Moral selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang diperoleh dari pengalaman pribadi dan berasal dari hati nurani, bukan karena adanya tekanan atau paksaan tanpa tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, moral atau etika berhubungan langsung dengan penilaian tentang baik atau buruknya tingkah laku manusia. Nilai-nilai moral ini berfungsi sebagai pedoman bagi kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Dalam cerita rakyat Puan Si Panaik, peneliti menemukan tiga jenis makna nilai moral yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Pekerja keras

Pekerja keras adalah salah satu nilai sosial yang mencerminkan perilaku seseorang yang berniat kuat, rajin, dan tidak gampang putus asa dalam menjalankan tugas atau meraih tujuan tertentu. Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Kaniah, 2024) yang membahas "*Nilai Kemasyarakatan Suku Dayak Kenyah Dalam Cerita Rakyat Burui*" ia memberikan pengertian bahwa pekerja keras atau giat bekerja merupakan perilaku yang sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang maksimal. Kutipan cerita rakyat Puan Si Panaik yang menggambarkan nilai pekerja keras adalah sebagai berikut:

"Pagi-pagi sekali ia sudah bangun, membersihkan kandang ayam dan kambing. Mengambil air di sungai untuk dipakai sehari-hari. Sesudah sarapan pagi, ia terus ke sawah di belakang kampung itu. Sawah-sawah masih berbandar langit mengharap air hujan dan air pasang. Si Kamis rajin bekerja, sawah tuannya bersih, tiada sehelai rumput pun yang dibiarkannya tumbuh"

Kutipan ini menggambarkan nilai moral yaitu sifat pekerja keras yang terlihat pada perilaku tokoh Kamis. Hal ini jelas terlihat dari aktivitas yang dilakukannya sejak pagi, seperti bangun lebih awal untuk membersihkan kandang ayam dan kambing, mengambil air dari sungai untuk kebutuhan sehari-hari, dan kemudian melanjutkan pekerjaan di sawah. Serangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa Kamis merupakan sosok yang rajin dan tekun dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, sikap pekerja keras Kamis dalam mengelola sawah milik tuannya juga mencerminkan sikap kerja kerasnya. Dalam kutipan tersebut dijelaskan bahwa sawahnya selalu terjaga kebersihannya dan tidak ada rumput yang dibiarkan tumbuh. Ini menandakan bahwa Si Kamis menjalankan tugasnya dengan sangat bertanggung jawab dan teliti. Melalui penggambaran karakter dalam kutipan ini menunjukkan bahwa nilai moral dari sifat pekerja keras bisa terlihat dari tindakan tokoh yang melaksanakan berbagai pekerjaan dengan penuh semangat dan tanggung jawab, sehingga dapat menjadi contoh yang baik bagi pembaca dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

2. Kejujuran

Kejujuran merupakan sikap untuk berbicara dan berperilaku sesuai dengan fakta, tanpa menyembunyikan kebenaran, tidak berbohong, serta dapat diandalkan dalam ucapan maupun tindakan. Dalam cerita rakyat ini tokoh Kamis menggambarkan seseorang yang berperilaku jujur yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

"Si Kamis telah menguntungkan tuannya. Hasil sawah ladang yang digarapnya cukup untuk dirnakan keluarga itu, dari tahun ke tahun. Pada suatu hari berkatalah tuannya, Kamis, mulai hari ini, kamu bukan lagi kuanggap sebagai budakku, karena kamu jujur dan berkelakuan baik, sekarang kamu kubebaskan, sebagai orang merdeka"

Kutipan ini menggambarkan nilai moral kejujuran yang tercermin dalam karakter Kamis. Dalam cerita tersebut, dijelaskan bahwa Kamis telah memberikan manfaat bagi tuannya melalui hasil panen dari sawah dan ladang yang dikelolanya. Ini menunjukkan bahwa dia bekerja dengan penuh tanggung jawab dan tidak berbuat hal yang menyimpang dalam setiap hasil yang didapat. Sikap jujur Kamis membuat tuannya merasa percaya dan menghargainya. Kejujuran dan tindakan baik yang dimiliki Kamis juga membuat tuannya memilih untuk membebaskannya dari perbudakan. Tindakan ini menunjukkan bahwa memiliki sikap jujur dan berperilaku baik bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupan seseorang.

3. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap atau kewajiban seseorang dalam menjalankan tugas, peran, atau kewajiban dengan serius dan penuh kesadaran, serta bersedia menerima akibat dari tindakannya. (Muzaqi et al., 2023) dalam penelitiannya mengenai *"Nilai-nilai sosial pada cerita rakyat asal mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil"* memberikan pendapat yang selaras bahwa tanggung jawab adalah sikap seseorang dalam menanggung semua tugas dan kewajiban secara sungguh-sungguh. Kutipan cerita rakyat Puan Si Panaik yang menggambarkan nilai tanggung jawab adalah sebagai berikut:

"Dengan isterinya ia membuka hutan untuk ladang dan kebun di sungai Sukkar di udik sungai Segah. Lama-kelamaan tempat itu menjadi kampung baru, karena banyak penduduk bersama-sama mengikuti si Kamis laki-istri. Karena ia bijaksana ia dituakan orang di kampung itu"

Dari kutipan diatas menggambarkan bahwa Kamis memiliki nilai moral yaitu tanggung jawab. Setelah menikah, ia memutuskan untuk mengubah hutan menjadi ladang dan kebun demi menghidupi istrinya. Langkah ini menunjukkan bahwa Kamis tidak hanya memikirkan kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga berupaya memenuhi tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga dengan serius. Di samping itu, karena banyak warga yang turut tinggal dan mengolah lahan tersebut, Kamis juga memegang tanggung jawab terhadap pertumbuhan kampung baru itu. Ia mengelola dan merawat lahan serta memimpin masyarakat dengan arif. Sifat tanggung jawab yang diemban Kamis terlihat dari kemampuannya dalam mengurus keluarga dan juga masyarakat, sehingga ia mendapatkan penghormatan dan diakui sebagai tokoh oleh warga kampung.

B. Nilai Sosial

Nilai sosial merujuk kepada nilai yang dipegang oleh kelompok masyarakat tertentu tentang apa yang dianggap positif dan negatif. Penilaian mengenai suatu hal didasarkan pada sifat, pola pikir, dan karakter yang menurut masyarakat adalah baik dan benar, sehingga menghasilkan sesuatu yang diharapkan, serta pantas dicontoh oleh orang lain (Pebrianti & Triana, 2020). Selanjutnya, nilai sosial adalah pengakuan yang diberikan oleh masyarakat terhadap berbagai hal yang dianggap baik, penting, bermoral, wajar, serta bermanfaat untuk pertumbuhan dan kesejahteraan bersama (Abid, 2024). Dalam cerita rakyat Puan Si Panaik peneliti menemukan tiga bentuk makna nilai sosial yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai berikut:

1. Kekeluargaan

Keluargaan adalah sikap atau hubungan yang menunjukkan rasa persaudaraan, saling peduli, dan saling menghormati antaranggota suatu kelompok. Dalam cerita rakyat ini tokoh pendukung yaitu tuan dari tokoh utama Kamis digambarkan sebagai seseorang yang memiliki sifat kekeluargaan yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

"Dengan air mata berlinang-linang ia mengucapkan terima kasih kepada tuannya. Tuannya berkata lagi, "Kamis walaupun kamu sudah merdeka, kami menganggap kamu sudah sebagai keluarga kami. Kamu bebas, ke mana saja kamu mau pergi" Si Kamis berkata, "Tuan, jika diperkenankan saya

bersedia diam bersama tuan sebagai biasa” Berkata tuannya, “Jika demikian maksudmu, kami tidak berkeberatan”

Kutipan ini menunjukkan nilai sosial yang terlihat dalam hubungan antara Kamis dan tuannya. Nilai sosial yang terlihat mencakup saling menjaga hubungan kekeluargaan. Walaupun Kamis sudah merdeka secara hukum, dia tetap mengekspresikan rasa hormat kepada tuannya dengan menawarkan untuk tinggal bersamanya sebagai tanda penghormatan. Sikap tuannya juga mencerminkan nilai sosial, yaitu menerima dan menghargai keputusan Kamis, serta memperlakukan mantan budaknya layaknya bagian dari keluarga. Hubungan ini menunjukkan adanya keharmonisan, saling menghormati, dan menjaga keterikatan sosial meskipun status seseorang telah beralih. Kutipan ini memberikan pelajaran kepada pembaca tentang betapa pentingnya hubungan sosial yang seimbang, rasa hormat, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan masyarakat.

2. Kepedulian Terhadap Sesama

Kepedulian terhadap sesama adalah bentuk nilai sosial yang menunjukkan sikap perhatian, rasa empati, dan kesediaan untuk membantu orang lain yang membutuhkan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi tertentu. Dalam cerita rakyat ini tokoh Kamis menggambarkan seseorang yang berperilaku peduli terhadap sesama yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

“Selain dari itu si Kamis banyak menolong orang sekampung nya. Pada suatu hari datanglah seorang tetangganya meminta bantuan. “Kamis, tolong pinjami aku beras, hari ini kami kehabisan beras. Jika ada rezeki Insya Allah, segera saya bayar,” kata orang itu. Dengan tidak berpikir panjang berkatalah si Kamis kepada is trinya. “Ui kula”, tolong periksa peberasan kita. Jika ada, pinjami adik kita ini beras”

Kutipan ini menggambarkan nilai sosial yang dimiliki oleh Kamis, yaitu rasa peduli terhadap orang lain. Ini terlihat dari tindakan cepatnya untuk membantu tetangga yang mengalami kekurangan beras tanpa rasa ragu. Sikap Kamis mencerminkan rasa empati, perhatian, serta keinginan untuk memberikan bantuan kepada mereka yang sedang mengalami kesulitan. Di samping itu, tindakan ini menunjukkan nilai solidaritas dan kerja sama dalam masyarakat, karena Kamis tidak hanya memikirkan kepentingan pribadi, melainkan juga mempertimbangkan kesejahteraan tetangganya. Kutipan ini menyoroti pentingnya kepedulian sosial dan saling membantu antar anggota masyarakat sebagai bagian dari kehidupan yang seimbang.

3. Gotong Royong

Gotong royong adalah bentuk kerja sama antarindividu atau kelompok dalam masyarakat untuk mencapai tujuan bersama, dengan saling membantu tanpa pamrih. Dalam cerita rakyat ini tokoh Kamis menggambarkan seseorang yang menunjukkan sikap gotong royong terhadap sesama yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

“Biasanya di desa orang kampung dalam mengerjakan sesuatu, selalu tolong-menolong. Dalam perkawinan, sunatan, demikian juga dalam mengerjakan ladang dan sawah mereka bergotong royong. Si Kamis pun tidak ketinggalan dalam adat kebiasaan ini. Karena rasa sosialnya yang sangat besar inilah si Kamis disegani dan dihormati orang”

Kutipan ini menunjukkan nilai sosial berupa gotong royong yang menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat desa. Dalam narasi, tersirat bahwa penduduk desa senantiasa saling membantu dalam berbagai kegiatan, seperti acara perkawinan, sunatan, serta saat menggarap ladang dan sawah. Kamis pun turut berperan aktif dalam kebiasaan ini, menggambarkan rasa peduli sosial dan sikap kerja sama dengan sesama anggota masyarakat. Keaktifan Kamis dalam gotong royong juga menunjukkan bahwa perhatian terhadap kepentingan bersama mampu membangun rasa saling menghormati dan menghargai dari orang lain. Ini menegaskan bahwa gotong royong bukan sekadar kegiatan fisik, melainkan juga sebuah cara untuk menguatkan hubungan sosial, membangun solidaritas, serta menciptakan keharmonisan antar masyarakat.

C. Nilai Budaya

Menurut (Amri & Putri, 2020) nilai-nilai budaya adalah aspek yang dianggap positif dan berharga oleh suatu kelompok sosial tertentu, walaupun belum tentu dilihat dengan pandangan yang serupa oleh kelompok lain. Nilai-nilai tersebut mencerminkan totalitas cara hidup dan tingkah laku, yang menjadi bagian dari identitas individu sebagai bagian dari pola hidup yang lebih besar dan diturunkan dari generasi ke generasi. Nilai budaya berdasarkan penelitian (Olang et al., 2021) mengenai *"Nilai dan Unsur Budaya dalam Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh"* yang membagi nilai budaya menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesamanya, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Namun, dalam cerita rakyat Puan Si Panaik peneliti menelaah nilai budaya yang terkandung menjadi tiga poin yaitu sebagai berikut:

1. Hubungan Manusia Dengan Tuhan

Nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dan Tuhan mencakup keimanan atau keyakinan kepada Tuhan serta sikap berserah diri, yang menampilkan manusia sebagai makhluk yang patuh dan taat terhadap perintah Tuhan. Dalam cerita rakyat ini tokoh Kamis menggambarkan seseorang yang berperilaku religius terhadap Tuhan yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

"Apabila di kampung orang sedang mengadakan dakwah aga ma, si Kamis minta izin untuk mendengarkannya. Tuannya meng izinkannya, karena kebetulan tuannya seorang yang taat pula ber agama. Kadang-kadang si Kamis diberikan kesempatan salat ber jamaah dengan keluarga tuannya."

Kutipan ini menjelaskan bentuk nilai budaya yang memiliki hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai tersebut tampak dari perilaku Kamis yang melakukan aktivitas keagamaan, seperti ikut serta dalam dakwah dan melaksanakan shalat berjamaah bersama keluarga tuannya. Perilaku ini menandakan bahwa Kamis memiliki kesadaran spiritual terhadap kepatuhannya pada ajaran agama, yang juga menjadi bagian dari tradisi dan budaya masyarakat di sekitarnya. Di samping itu, peluang yang diberikan oleh tuannya untuk beribadah menegaskan nilai penting terhadap aktivitas keagamaan dalam kehidupan sosial dan budaya. Ini menunjukkan bahwa keterhubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya bersifat pribadi, melainkan juga terjalin dalam interaksi sosial dan kebiasaan masyarakat, sehingga membentuk karakter dan nilai-nilai budaya yang dihargai.

2. Hubungan Manusia Dengan Alam

Nilai budaya yang terkait dengan hubungan manusia dan alam tercermin dalam pemanfaatan sumber daya alam. Nilai budaya ini hadir dalam tiga bentuk, yaitu: alam menyediakan kebutuhan hidup bagi manusia, manusia menjaga dan merawat alam sebagai saksi atas tindakan mereka, serta terciptanya keseimbangan dan keberlanjutan dalam interaksi antara manusia dan alam (Olang et al., 2021). Dalam cerita rakyat ini tokoh Kamis menggambarkan seseorang yang berperilaku peduli terhadap alam yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

"Karena itu padi nya subur-subur, pematang ditanaminya kacang dan mentirnun. Kebun jagung tuannya dipeliharanya baik-baik tumbuhnya subur dan buahnya lebat. Sore, apabila ia pulang, si Kamis membawa buah jagung dan sayur-sayuran."

Kutipan ini menggambarkan nilai budaya yang berkaitan dengan interaksi antara manusia dan alam. Sikap Kamis yang dengan sabar merawat sawah dan kebun mencerminkan nilai ini, terlihat dari tanaman seperti padi, kacang, mentimun, dan jagung yang tumbuh dengan baik dan memberikan hasil panen yang melimpah. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kamis mempunyai kebijaksanaan dalam menggunakan alam secara bijak, menjaga lingkungan, serta menghargai kekayaan alam yang dimilikinya. Selain itu, hasil panen yang dibawa Kamis ke rumah mencerminkan bahwa manusia dapat meraih manfaat dari alam melalui usaha dan perhatian, sekaligus tetap menghormati siklus alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kutipan ini menekankan bahwa hubungan antara manusia dengan alam dalam budaya lokal bersifat seimbang dan penuh tanggung jawab, mencerminkan nilai budaya.

3. Hubungan Manusia Dengan Masyarakat

Nilai budaya yang muncul dalam hubungan manusia dengan masyarakat tercermin melalui sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap sesama. Dalam cerita rakyat ini tokoh Kamis menggambarkan seseorang yang berperilaku peduli terhadap sesama yang tampak dalam kutipan dibawah ini:

"Pagi-pagi sekali si Kamis dengan istrinya hendak berangkat ke ladangnya, tiba-tiba datang seorang tetangga nya. "Kamis, tolong aku pinjami perahu, saya perlu ke Gubung Tabur menjenguk keluarga yang sakit" kata jiran itu. Dengan tiada berpikir panjang si Kamis berkata, "Pakailah, ini dayungnya" Si Kamis dan istrinya tidak jadi ke ladang."

Kutipan ini mencerminkan nilai budaya yang berhubungan antara manusia dan masyarakat. Nilai tersebut terlihat dari perilaku Kamis dan istrinya yang lebih mengutamakan perhatian kepada tetangga ketimbang urusan pribadi mereka, yaitu pergi ke ladang. Ketika seorang tetangga meminta bantuan untuk meminjam perahu guna mengunjungi anggota keluarga yang sakit, Kamis dengan cepat menawarkan bantuan dan mempersilakan, meskipun mereka harus menunda aktivitas mereka sendiri. Tindakan ini mencerminkan bahwa dalam budaya masyarakat setempat, perhatian terhadap sesama, saling membantu, dan kerjasama merupakan nilai-nilai yang sangat dihargai. Sikap Kamis menunjukkan bagaimana seharusnya manusia menjalani kehidupan yang harmonis dengan lingkungan sekitar, menjaga hubungan baik, serta mengutamakan kepentingan bersama tanpa melupakan tanggung jawab individu.

Kesimpulan

Dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Puan Si Panaik merupakan legenda yang tergolong folklor lisan dan mengandung nilai moral, sosial, serta budaya. Cerita ini menyampaikan pesan tentang etika, interaksi sosial, dan kearifan lokal, seiring dengan itu mencerminkan tradisi dan pola pikir masyarakat Kalimantan Timur. Keunikan dan nilai kebaruannya menjadikan cerita ini penting untuk dipelajari dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan sastra lisan Indonesia. Cerita ini mengandung berbagai nilai penting yang membentuk karakter tokoh dan memberikan pelajaran bagi pembaca. Adapun nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat ini yaitu pekerja keras, kejujuran dan bertanggung jawab yang ditunjukkan oleh tokoh Kamis dalam aktivitas sehari-hari, baik dalam mengurus keluarga maupun masyarakat. Pada nilai sosial terdapat bentuk nilai sosial berupa perilaku kekeluargaan, kepedulian terhadap sesama dan gotong royong yang dijalankan dalam interaksi sosialnya. Serta pada nilai budaya terdapat hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan alam dan manusia dengan masyarakat yang menekankan kepatuhan beragama, pemanfaatan dan pelestarian lingkungan, serta sikap tolong-menolong dan solidaritas. Cerita rakyat Puan Si Panaik menggambarkan bahwa folklor lisan berperan penting sebagai alat pendidikan, karena mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan budaya untuk masyarakat. Selain itu, keberadaan cerita rakyat ini juga menunjukkan kearifan lokal, norma, dan tradisi yang telah ada dan diwariskan secara generasi dalam masyarakat Kalimantan Timur, sehingga memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya daerah.

Daftar Pustaka

- Abid, S. (2024). Analisis Nilai Sosial pada Cerita Rakyat Bujang Kurap Karya Suwandi Syam. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin*, 02(02), 531–537.
- Agustina, D., Puteri, N. Q. H., & Rokhmansyah, A. (2025). Nilai Sosial dan Budaya dalam Cerita Rakyat Anugerah yang Terindah dari Kutai Kalimantan Timur. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 8(2), 2043–2050.
- Amri, Y. K., & Putri, D. M. (2020). Folklor Etnik: Kearifan Lokal Etnik sebagai Bias Nilai Budaya pada Folklor. *Budapest International Research and Critics University (BIRCUPublishing): Medan*.
- Annisa, Simanjuntak, E., & Sihombing, F. (2022). Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Batu Marsiompaa Samosir. *Jurnal Basataka (JBT) Universitas Balikpapan*, 5(1), 42–49.
- Bella, M., & Putri, N. Q. H. (2025). Pesan Moral dalam Folklor Lisan Pada Cerita Rakyat Pohon Berdaun Kain dari Kutai Barat. *SORA (Jurnal Multi Disiplin Rumpun Sosial Dan Humaniora)*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.55123/sora>
- Chamoli, A., Khare, G., & Kaur, R. (2021). The Role Of Cultural Folklore And Its Influence On The Indian Societal Values. *Ilkogretim Online*, 20(2), 2810–2820. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2021.02.299>
- Charuchinda, I. (2019). Problem-Solving in the Trickster Tales of Nasrdin Avanti : Folktales from the

- Uyghur People. *Manusya: Journal Of Humanities*, 22(2), 134–155.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Grafiti Pers.
- Diki Febrianto, C. R. W. P. (2020). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Koplak Karya Oka Rusmini: Kajian Sosiologi Sastra *Jurnal Kredo KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Terakreditasi Sinta 4 berdasarkan Keputusan Direktorat Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan*. 3(2).
- Djumaboyeva, M. (2022). In Folklore-Oral Creativity and Traditionalism. *Asia Pacific Journal of Marketing & Management Review*, 11(12), 306–312.
- Kaniah. (2024). Nilai Kemasyarakatan Suku Dayak Kenyah dalam Cerita Rakyat Burui. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society*, 3(1).
- Kato Bukenya, T. (2025). The Role of Folklore in Modern Culture. *Research Invention Journal of Law, Communication and Languages*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.59298/RIJLCL/2025/526671>
- Khan, F. (2018). The Concept of Folklore : An Overview of the Psychoanalytic Reading of Folklores. *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS)*, 3(6), 1059–1061. <https://dx.doi.org/10.22161/ijels.3.6.21>
- Masnunah, Saputra, S., & Wandoyo. (2023). Nilai Moral Dan Nilai Budaya Cerita Rakyat Populer 34 Provinsi Karya Widya Ross Kajian Sosiologi Sastra. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(1), 5837–5846.
- Muzaqi, A., Wibowo, I. S., & Priyanto. (2023). Nilai-nilai sosial pada cerita rakyat asal mula Jambi Tulo dan Jambi Kecil. *DIKBASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.22437/dikbastra.v6i1.27030>
- Noor, M., Herman, I., B. A Sukarni, A., & Azis, A. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Timur*. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah. <https://repositori.kemendikdasmen.go.id/29611/>
- Oktaviana, N., Dewi, D. W. C., & Luthfiyanti, L. (2025). Representasi Sungai dalam Cerita Rakyat Kalimantan Selatan (Kajian Ekologi Sastra). *LOCANA*, 8(1), 64–78.
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Oktaviani, Y. (2021). Nilai dan Unsur Budaya pada Cerita Rakyat Buah Udak Suku Dayak Linoh. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 210–219. <https://dx.doi.org/10.30651/st.v14i2.8917>
- Pebrianti, I., & Triana, S. (2020). Analisis Nilai Sosial Cerita Andai-Andai Di Kecamatan Tanjung Sakti Pumi Kabupaten Lahat Sumatera Selatan. *Parataksis: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2).
- Sari, D. P., Maharani, A. I., & Amelia, N. L. (2023). Literasi Budaya Pada Mitos Cerita Legenda “Bulusan” Sebagai Nilai Moral - Lokalitas Kudus. *Pendekar :Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 230–237.
- Soraya, A. I., Nurani, & Anjanette, A. R. (2022). Nilai-Nilai Sosial dalam Cerita Rakyat "Pangeran Barasa". *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(1), 48–56.
- Sugiarti. (2021). Budaya patriarki dalam cerita rakyat Jawa Timur (Patriarchal culture in East Java folklores). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 424–437.
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tulur Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 188–195.
- Tarigan, H. G. (1984). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Penerbit Angkasa.